

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan merupakan kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Salah satu sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang dimiliki. Semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakai, namun biasanya perhatian lebih banyak ditujukan pada informasi laba. Sering kali perhatian investor yang hanya terpusat pada laba ini membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Informasi laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasikan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Juniarti dan Corolina, 2005). Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan di mana tiap-tiap pihak, baik *principal* selaku pemegang saham maupun *agent* selaku manajemen perusahaan mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin

memperjuangkan kepentingan masing-masing sehingga mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono, 2000).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa pola yaitu *Taking a bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization* dan *Income Smoothing*. Perataan laba (*income smoothing*) yaitu pola manajemen laba yang paling menarik dan banyak digunakan dalam merekayasa laporan keuangan (Scott, 2003:405). Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu fenomena yang umum sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Praktik ini meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan periode sebelumnya. Praktik ini biasanya dilakukan oleh para manajer dengan tujuan untuk menstabilkan tingkat laba mereka dalam rangka menjaga harga pasar saham (Nasution dan Setiawan, 2007). Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba akan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Alasan dilakukannya perataan laba oleh manajemen yaitu sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian (Budiasih, 2009).

Perataan laba ini dianggap praktik yang logis dan rasional yang dilakukan manajemen, sejauh yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang baik (Riahi dan Belkaoui, 2011:192). Namun, tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, perataan laba akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Beragam modus dilakukan untuk mendapat untung mendadak meski harus melabrak etika dan undang-undang pasar modal termasuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, otoritas pasar modal Indonesia melakukan pengawasan melekat terhadap arus transaksi dan himbauan terhadap investor untuk berhati-hati yaitu dengan memberikan status *unsual market activity* (UMA). Dimana sepanjang tahun 2016 saham yang mendapatkan UMA terakumulasi 128 kali, meningkat dibandingkan 2015 sebesar 60 kali dan 2014 sebanyak 92 kali. Selanjutnya, posisi suspensi mengalami peningkatan cukup tajam menjadi 55 kali, dari posisi 2015 dikisaran 32 kali dan pada periode 2014 sebanyak 55 kali (Hassyarbaini, 2017).

Beberapa kasus perataan laba pernah terjadi di Indonesia diantaranya pada kasus PT Agis berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) AGIS terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan dari 2 (dua) perusahaan yang diakuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800 miliar, namun demikian berdasarkan Laporan Keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar. AGIS juga

melakukan pelanggaran terkait Laporan Keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Eletronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi AGIS mengungkapkan Pendapatan Lain-Lain Bersih sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat Laporan Keuangan Konsolidasian AGIS juga tidak wajar (BAPEPAM, 2007).

Perataan laba pun pernah dilakukan oleh PT Waskita Karya yaitu pada tahun 2008. PT Waskita Karya melakukan kesalahan pencatatan laba yang berasal dari proyek-proyek tahun jamak. Laba yang seharusnya masuk dalam pembukuan tahun depan dicatat sebagai laba tahun lalu (Djalil, 2008).

Selain itu, perataan laba pernah dilakukan PT Bumi *Resources* Tbk. *Indonesia Corruption Watch* (ICW) melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi *Resources* Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi pada PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi *Resources* Tbk (Bumi). Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang

sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,29 juta (Ilyas, 2010).

Pemberitaan pada tahun 2012 juga menyatakan bahwa setelah sebelumnya PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami rugi bersih sebesar US\$ 334,11 juta atau Rp 3,14 triliun sepanjang semester I-2012, perusahaan yang bergerak di sektor tambang itu lagi-lagi tersandung masalah penyimpangan laporan keuangan dengan mitranya, Bumi Plc (dahulu bernama Vallar Plc) hal ini diindikasikan oleh Pelaksana Tugas (Plt) Ketua Bapepam-LK, Ngalm Sawega yang mengaku sudah menghubungi CEO Bumi Plc, Ari.S Hudaya yang mengundurkan diri dari jabatannya. Ari mundur karena ada indikasi penyelewengan keuangan (Sawega, 2013).

Perataan laba pernah dilakukan oleh PT Garda Tujuh Buana. Dalam kasus PT Garda Tujuh Buana Tbk, perseroan dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Hoesen mengatakan pihak BEI sudah memanggil Direksi PT Garda Tujuh Buana Tbk terkait kontak dengan perusahaan perdagangan asal Timur Tengah, yakni *Agrocom Ltd* dengan nilai US\$ 250 juta yang membuat GTBO disuspen oleh BEI pada saat itu (Hoesen, 2012).

Perataan laba pun pernah dilakukan pada tahun 2015 oleh PT Timah (Persero) Tbk (TINS) dengan memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT)

yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013 utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015 (IKT, 2016).

Apapun yang menjadi tujuan dan alasan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut harus menjadi perhatian dan diwaspadai oleh pengguna informasi keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan dapat menyesatkan pengambilan keputusan. Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Gayatri dan Wirakusuma, 2013).

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsaan (Jatiningrum, 2000).

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2011:122). Apabila tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka akan menarik para investor untuk menanamkan dananya, sedangkan apabila tingkat profitabilitas suatu perusahaan rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Oleh karena itu, manajemen tidak ingin dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya.

Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) memproyeksikan profitabilitas perusahaan tambang batu bara masih akan mengalami penurunan sepanjang tahun 2016. Penurunan profitabilitas seiring terus merosotnya harga komoditi batu bara. Profitabilitas perusahaan batu bara turun sekitar 60% pada tahun 2011-2015. Pada tahun 2016 profitabilitas diperkirakan turun lagi sebesar 10% (Sinadia, 2016).

Laba menunjukkan nilai dan kapabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut yang mendasari investor sebagai pemegang saham lebih memusatkan perhatian pada laba perusahaan dibandingkan informasi

lainnya. Laba terdiri dari laba yang ditahan dan laba yang dibagikan. Laba yang ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan. dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan dan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang dibuat manajemen mengenai apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna untuk pembiayaan investasi dimasa mendatang. Bagi para investor, dividen merupakan hasil yang diperoleh dari saham yang dimiliki. Kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Jika terjadi fluktuasi pada laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen yang tinggi memiliki risiko yang besar sehingga mengakibatkan investor untuk menarik dananya dari perusahaan.

Sejumlah emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai membagikan dividen tahun 2016. Porsi dan nilai dividen yang dibagikan berpeluang lebih besar dibandingkan dengan dividen tahun 2015, kendati ekonomi dan bisnis relatif lesu sepanjang tahun. Selain untuk dividen, emiten biasanya mengalokasikan laba bersih sebagai laba ditahan untuk membiayai ekspansi. Investasi di Indonesia tetap menarik bagi investor (Setiaji , 2017).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto,2010:13). Secara umum besaran perusahaan dinilai dari besaran aktiva perusahaan, Semakin besar aktiva yang dimiliki maka perusahaan dikatakan besar begitupun sebaliknya.

Perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analisis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

Kebijakan PPh badan akan mempengaruhi perilaku pengalihan laba di negara berkembang termasuk Indonesia. Menurutnya, semakin besar tarif PPh dikenakan, maka semakin kecil laba yang dilaporkan perusahaan (Kristiaji, 2016). Hampir semua grup perusahaan besar di Tanah Air dan tercatat di Bursa Efek Indonesia membentuk anak usaha bertujuan khusus (*special purpose vehicle*) di negara *tax heaven* diduga untuk menghindari pajak pajak (tribunnews, 2016).

Penelitian mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan factor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya (lihat tabel 2.5). Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan simpulan yang beragam. Hal ini terjadi karena antara penelitian yang satu dengan yang lain menunjukkan hasil yang berbeda. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) yang telah diteliti sebelumnya diantaranya profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, *public ownership*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *bonus plan*, dan reputasi auditor.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain:

1. Profitabilitas

I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013), Dewi Sari Wijoyo (2014), Ita Puspita Sari dan Lailatul Amanah (2017), Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011), Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014), Igan Budiasih (2009), Butar Butar Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012), Armanto Witjaksono dan Tedyanto (2011), Muhammad Taufik, Haryetti, dan Ahmad Fauzan Fathoni (2014).

2. *Financial Leverage*

I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013), Dewi Sari Wijoyo (2014), Ita Puspita Sari dan Lailatul Amanah (2017), Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014), Igan Budiasih (2009), Butar Butar Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012), Muhammad Taufik, Haryetti, dan Ahmad Fauzan Fathoni (2014), Dewi Yulfita (2014).

3. *Dividend payout ratio*

Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011), Igan Budiasih (2009), Ida ayu Gayatri dan Made Gede Wirakusuma (2012), Sulistiyawati (2013), Dewi Yulfita (2014).

4. *Public ownership*

Dewi Sari Wijoyo (2014), Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011).

5. Ukuran perusahaan

I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa (2013), Syaidhatus Zuhriya dan Wahidahwati (2015), Ita Puspita Sari dan Lailatul Amanah (2017), Fatmawati dan Atik Djajanti (2015), Moh. Benny Alexandri dan Winny Karina Anjani (2014), Igan Budiasih (2009), Butar Butar Linda Kurniasih dan Sri Sudarsi (2012), Armanto Witjaksono dan Tedyanto (2011), Muhammad Taufik, Haryetti, dan Ahmad Fauzan Fathoni (2014).

6. Pertumbuhan perusahaan

Dewi Yulfita (2014).

7. *Bonus Plan*

Ida ayu Gayatri dan Made Gede Wirakusuma (2012)

8. Reputasi auditor

Ida ayu Gayatri dan Made Gede Wirakusuma (2012), Sulistiyawati (2013).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawan Yasa. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun data yaitu periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Sedangkan populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sementara itu, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti mencoba menggunakan periode penelitian berbeda yaitu tahun 2012-2016.

Berdasarkan keterbatasan peneliti sebelumnya bahwa ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, peneliti

mencoba kembali apakah ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio* berpengaruh atau tidak berpengaruh pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan *financial leverage* tidak digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti 3 (tiga) variabel yaitu profitabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan. Alasan penulis memilih variabel-variabel tersebut adalah berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dari setiap variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Beragam modus dilakukan untuk mendapat untung mendadak meski harus melabrak etika dan undang-undang pasar modal termasuk memanipulasi laporan keuangan. Posisi suspensi mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015 (Hassyarbaini, 2017).

2. Profitabilitas perusahaan tambang batu bara masih akan mengalami penurunan sepanjang tahun 2016 (Sinadia, 2016).
3. Naiknya nilai dividen yang dibagikan kepada investor mengisyaratkan bahwa investasi di Indonesia tetap menarik bagi investor (Setiaji, 2017).
4. Semakin besar tarif PPh dikenakan, maka semakin kecil laba yang dilaporkan perusahaan. (Kristiaji, 2016).
5. Hampir semua grup perusahaan besar di Tanah Air dan tercatat di Bursa Efek Indonesia membentuk anak usaha bertujuan khusus (*special purpose vehicle*) di negara *tax heaven* diduga untuk menghindari pajak (tribunnews, 2016).

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana perataan laba pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui perataan laba pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan teori dan pengetahuan ilmu ekonomi khususnya akuntansi mengenai pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba (*Income smoothing*).

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berharga melalui penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan dan membandingkan dengan kenyataan atau praktik yang terjadi khususnya dibidang akuntansi keuangan.

b. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba atau tidak.

c. Investor

Bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.

d. Kreditur

Bagi para kreditur, hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

e. Akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan